

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR

Oleh:

**Sulma Mafirja
Fatimah Ibda**

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan argumen atau pendapat di dalam suatu kelompok belajar. Namun, kepercayaan diri sering kurang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena dianggap kemampuan akademik lebih penting. Padahal kepercayaan diri merupakan salah satu faktor pendorong dalam mencapai keberhasilan baik secara akademik maupun non akademik dan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kepercayaan diri adalah dengan konseling kelompok. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar dan untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan metode penelitian pre-experimental designs dengan jenis desain kelompok one-group pretest-posttest. Teknik pengambilan sampel Purposive Sampling dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala kepercayaan diri, skala respon siswa dan lembar observasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan uji Wilcoxon pada skala kepercayaan diri dan menggunakan persentase pada skala respon dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar, kemudian pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap dalam konseling kelompok, sehingga siswa dapat memahami pentingnya meningkatkan kepercayaan diri.

Keyword: *Konseling Kelompok, Kepercayaan Diri*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu tempat ataupun wadah yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan individu lebih-lebih dalam aktivitas belajar yang menyangkut dengan hal kepercayaan diri individu, seperti yang dijelaskan oleh Noer Rohman (2012:263) “Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, maka dipopulerkan suatu semboyan “berpikir dan berbuat”.

Prayitno (2004:2) menjelaskan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya komunikasi peserta layanan. Konseling kelompok juga terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan, yang masing-masing peserta layanannya tidak kurang dari 5 dan tidak lebih dari 10.

Kepercayaan diri sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi individu, sebagaimana Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte (2006:132) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu untuk merasa memiliki kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan /situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri akan diperoleh melalui interaksi dalam kelompok yang salah satunya dapat dicapai melalui aktivitas konseling, karena konseling kelompok menekankan pada aspek interaksi antara sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diutarakan di dalam kegiatan.

Dalam tataran praktis ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum menemukan kepercayaan diri, tidak hanya di dalam lingkungan bermasyarakat tetapi dalam kelompok belajarpun masih banyak siswa yang belum memiliki kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat atau argumen yang akan diutarakannya kepada guru, teman dan lain sebagainya. Bahkan individu merasa dirinya tidak memiliki kompetensi, tidak ada keyakinan dan tidak percaya terhadap apa yang dilakukan sehingga menjadikan dia berfikir negatif terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Demikian pula halnya yang terjadi, penelitian awal yang dilakukan penulis selama praktek pengalaman lapangan di MAN Darussalam Aceh Besar, penulis menemukan bahwa masih banyak siswa mengalami masalah mengenai kepercayaan diri peserta didik, diantaranya ada beberapa siswa yang kurang berani dalam mengajukan pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat, salah satu faktornya yaitu karena kurangnya sosialisasi antar teman (pemalu), minder, pesimis, kurang fokus pada proses pembelajaran, dan juga diakibatkan karena faktor sosial- ekonomi dan lain sebagainya, semua itu bisa berdampak pada kegiatan pembelajaran, prestasi dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil data AUM (alat ungkap masalah) pada tahun 2014 yang menyatakan dari diri pribadi dengan persentase

25.06% yang berdasarkan kriteria tergolong kurang (bermasalah) dan data yang didapat dari hasil hubungan sosial juga memiliki nilai dengan persentase 3.38% yang juga masih tergolong dalam katagori kurang (bermasalah).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN Darussalam Aceh Besar.”

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar”.

PEMBAHASAN

A. Landasan Teoritis

a. Efektivitas Konseling Kelompok

Menurut George M. Gazda pengertian konseling kelompok dalam bukunya ‘*Graup Counseling A Development Approach*’, yang dikutip dari Dewa Ketut Sukardi (1978:449) adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada kesadaran berpikir dan bertingkah laku, serta melibatkan fungsi- fungsi yang memungkinkan, serta berorientasikan pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, memelihara, pengertian, penerimaan dan bantuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konseling kelompok dalam mengatasi suatu masalah membutuhkan bantuan dari anggota untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, sehingga kegiatan konseling kelompok dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta memungkinkan mereka untuk memperoleh kesempatan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, serta mengajukan pertanyaan dan tuntutan secara terbuka dan bertatap muka.

Sedangkan Achmad Juntika Nurihsan (2006:24) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamikanya terpusat pada pemikiran dan prilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan

penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat.

Bentuk dan tahapan pelaksanaan kegiatan konseling dalam mengembangkan kemampuan individu dalam mengutarakan masalah yang dialaminya memiliki beberapa tahap adapun tahap pelaksanaan konseling kelompok menurut Namora Lumongga Lubis (2011:213), adalah: 1) Prakonseling, 2) Tahap permulaan, 3) Tahap transisi, 4) Tahap kerja, 5) Tahap akhir dan 6) Tahap pasca-konseling.

Prayitno (2004:18) lebih lanjut menjelaskan bahwa tahap penyelenggaraan dalam layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan layanan yaitu : *Tahap Pembentukan*, yaitu tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. *Tahap Peralihan*, yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. *Tahap Kegiatan*, yaitu tahap “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu baik dalam mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok pada konseling kelompok. *Tahap Pengakhiran*, yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

b. Kepercayaan Diri

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte (2006:132) bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu untuk merasa memiliki kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dia bisa mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan /situasi yang dihadapinya. Kemampuan peserta didik dalam mengutarakan suatu pendapat ataupun argumen merupakan salah satu contoh kepercayaan diri yang dapat diamati, sehingga akan memudahkan peserta didik dalam bermasyarakat atau interaksi sosial. Percaya diri adalah campuran antara pikiran dan perasaan ridha dari siswa, dengan kata lain bahwa siswa sangat rela terhadap dirinya sendiri. Begitu juga dengan siswa yang mempunyai keinginan untuk mencapai identitas diri, hal ini didorong oleh rasa ingin diakui oleh orang lain dengan cara menonjolkan diri dalam kegiatan positif yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, seperti kesenian. Percaya diri

akan menjadikan siswa hidup sehat, cerdas, kuat jiwa, rendah hati, lapang dada dan tenang.

Seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna yang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimilikinya akan mendorong untuk menyelesaikan setiap aktivitas yang baik. Dalam waktu yang singkat, dia akan muncul sebagai sosok yang disegani dikalangan masyarakat. Menurut Yusuf Luxori (2004:3) percaya diri adalah “ hasil pencampuran antara perasaan yang melahirkan sikap rela terhadap diri sendiri.”

Sedangkan Hendra Surya (2007:1) mengatakan rasa tidak percaya diri merupakan sikap yang paling merugikan dan menunjukkan ketidak cakapan seseorang. Takut salah, takut mengalami kegagalan, dan dada yang berdebar-debar yang diiringi oleh perasaan tidak tenang atau resah sebelum melakukan suatu tindakan, perbuatan atau kegiatan. Rasa tidak percaya diri telah menyita banyak dan menghabiskan banyak energi sehingga menyebabkan siswa sering tidak berhasil. Mengurungkan niat untuk melakukan kegiatan atau tidak dapat mengambil suatu keputusan karena ragu-ragu.

Aspek yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri menurut Afiatin dan Martaniah (1998) yaitu :

- a. Individu merasa adekuat atau merasa yakin dengan kemampuannya.

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

- b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya.

Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

- c. Individu memiliki ketenangan sikap.

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Rahmat (2015) menyatakan bahwa cara meningkatkan kepercayaan diri yaitu dengan tetap memberikan motivasi kepada individu, kemudian meyakinkan individu bahwa harus tetap memiliki fondasi yang kuat dalam menetapkan suatu keputusan, kemudian membebaskan individu dari belenggu rendah diri, kemudian mempertahankan dan memupuk kepercayaan diri yang mulai muncul serta tetap mengokohkan kepercayaan diri yang telah terbentuk pada pribadi individu agar kepercayaan diri tersebut tidak lagi berkurang dan terus tetap berkembang.

B. Metode Penelitian

a. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *pre-experimental designs* dengan jenis desain kelompok *one-group pretest-posttest*. Sugiyono (2013:110) menjelaskan bahwa *one-group pretest-post test design* melibatkan satu kelompok yang diberi *pre-test*, kemudian diberikan *treatment* dan diberi *post-test*. Keberhasilan *treatment* akan didapat dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Darussalam Aceh Besar atau sering disebut dengan “Mandas”. MAN Darussalam terletak di Jln.Tgk. Glee Iniem No.-, Tungkob Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

c. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Darussalam Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 peserta didik yang diambil dari kelas X IAG, sedangkan penentuan kelas yang akan dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sebagaimana sugiyono (2013:124) menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

d. Instrumen Penelitian

1. Skala

a. Skala Kepercayaan Diri (Skala *Likert*)

Instrumen penelitian disusun dari satu indikator yang diukur yaitu tingkat kepercayaan diri peserta didik. Aspek yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri menurut Afiatin dan Martaniah yaitu: 1) Individu merasa adekuat atau merasa yakin dengan kemampuannya, 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya dan 3) Individu memiliki ketenangan sikap. Indikator tersebut disusun sesuai dengan skala kepercayaan diri yang diberikan kepada peserta didik pada saat *pre-test* dan *post-test*, yaitu sebelum dan setelah diberlakukan konseling kelompok.

b. Skala Respon (Skala Guttman)

Skala guttman diberikan untuk mengetahui respon/tanggapan peserta didik tentang pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan dua pilihan jawaban yaitu ya/tidak. Kisi-kisi yang diberikan sesuai dengan indikator penelitian yaitu tanggapan terhadap kepercayaan diri, kegiatan konseling kelompok dan terhadap peran guru/konselor yang melakukan kegiatan konseling kelompok.

2. Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok, melihat peristiwa, prilaku, dan ekspresi peserta didik. Dalam hal ini peneliti terlibat dalam kegiatan konseling kelompok yang diamati yaitu bersifat observasi berperan serta (*participant observation*), dan peneliti mengajak dua rekan peneliti sebagai observer dan satu guru BK yang juga menjadi observer pada saat peneliti melakukan kegiatan penelitian atau pada saat melakukan kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan lembar observasi terstruktur. Lembar Observasi disusun sesuai dengan tahap-tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok menurut Prayitno.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa video yang direkam pada saat peneliti melakukan kegiatan penelitian sebagai salah satu bukti bahwa peneliti melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kepercayaan diri, skala respon siswa, observasi dan dokumentasi.

f. Teknik Analisis Data

1. Skala Kepercayaan Diri (Skala *Likert*)

Skala Kepercayaan diri peserta didik akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik sederhana dengan bantuan program *SPSS 17.0*. Untuk pengujian efektivitas konseling kelompok dilakukan melalui uji beda rata-rata nilai percaya diri siswa yang diperoleh melalui skala kepercayaan diri sebelum dan setelah kegiatan konseling kelompok dilakukan. Penggunaan uji statistik yaitu non parametrik dengan uji t dan menggunakan rumus uji Rank bertanda *Wilcoxon*. Arif Pratisto (2009:24) mengatakan bahwa *Uji Wilcoxon* bertujuan untuk menguji apakah dua sampel yang berpasangan memiliki median (nilai tengah) yang sama atau tidak. Uji ini juga dapat digunakan untuk menguji apakah nilai tengah dua sampel tersebut sama dengan nilai tengah median tertentu. Uji ini seperti uji t sampel berpasangan, tetapi *Uji Wilcoxon* tidak memerlukan distribusi tertentu sebagai persyaratan seperti uji t.

2. Skala Respon Peserta didik (Skala Guttman) dan Observasi

Sementara untuk mengolah data hasil dari respon peserta didik terhadap kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dan lembar observasi peserta didik pada saat mengikuti konseling kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono (2012:95). Sedangkan Kriteria Deskriptif Persentase Respon dan Observasi Aktivitas Peserta didik sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh Suharsimi Arikunto (2011:245).

Tabel.1.1.
Kriteria Deskriptif Persentase

Interval	Kriteria Tingkat Penilaian
80% - 100%	Sangat Efektif
66% - 79%	Efektif
56% - 65%	Cukup Efektif
40% - 55%	Kurang Efektif
≤ 40%	Tidak Efektif

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di MAN Darussalam Aceh besar.

Adapun untuk melakukan pengujian hipotesis maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Konseling kelompok tidak dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Ha : Konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hipotesis diatas maka peneliti mengambil tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, dan hasil dari skala kepercayaan diri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara skor atau hasil yang didapat dari sebelum dan setelah mengikuti konseling kelompok.

Berdasarkan Test Statistik. Hasil data skala kepercayaan diri sebelum dan setelah mengikuti konseling maka diperoleh hasil sesuai dengan table 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.2.

Test Statistik. Hasil data skala kepercayaan diri sebelum dan setelah mengikuti konseling

	Tabel setelah- Tabel Sebelum
Z	-2,52 ^a
Asymp-Sig. (2-tailed)	0.012

Berdasarkan pada Tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Z merupakan standar pengukuran dari jarak antara jumlah ranking dari grup negatif dan nilai harapannya.

Tarap uji signifikan di sini peneliti menggunakan sig. α 5% atau 0.05 pada tingkat kepercayaan 95%, dalam dunia pendidikan umumnya memakai taraf kepercayaan 5%, karena peneliti mengambil resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar adalah sebanyak-banyaknya 5% dan benar dalam mengambil keputusan sedikit-dikitnya adalah 95% (tingkat kepercayaan), artinya peneliti percaya bahwa 95% dari keputusan untuk menolak hipotesis yang salah adalah benar.

Dengan melihat Asymp. Sig dapat ditentukan apakah ada perbedaan kepercayaan diri peserta didik sebelum mengikuti konseling kelompok dan setelah mengikuti konseling kelompok.

- 1) Jika Asymp. Sig < 0.05, maka signifikan atau berada nyata
- 2) Jika Asymp. Sig > 0.05, maka nonsignifikan.

Hasil yang didapat dari Tabel *Test Statistics* adalah Asymp. Sig.(2-tailed) adalah $0.012 < 0.05$, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara kepercayaan diri peserta didik sebelum dan setelah mengikuti konseling kelompok.

b. Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar

Pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik sangat efektif. Hasil yang didapat berdap berdasarkan hasil dari:

1. Skala respon siswa

Skala respon peserta didik terhadap pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri yang diisi oleh 8 anggota layanan mendapatkan skor sebesar 94.16% yang dikategorikan sangat efektif sesuai dengan kriteria dari respons kepercayaan diri peserta didik.

2. Observasi

Berdasarkan pada hasil yang didapat dari lembar observasi yang menjelaskan bahwa persentase (%) dari ke empat observer yang melakukan pengamatan terhadap kegiatan konseling yang peneliti lakukan adalah 96.88% yang dikategorikan sangat efektif.

Jadi, pelaksanaan konseling kelompok sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri di MAN Darussalam Aceh Besar. Hal tersebut didukung dengan hasil dari skala respon peserta didik terhadap kegiatan konseling kelompok dan hasil observasi aktivitas peserta didik pada kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri di MAN Darussalam dilakukan melalui uji beda rata-rata nilai percaya diri siswa yang diperoleh melalui pengukuran data awal dan pengukuran data akhir implementasi

konseling kelompok. Penggunaan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Konseling kelompok tidak dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Ha : Konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Tingkat signifikan $\alpha = 0.05$

Dengan menggunakan rumus (uji Rank bertanda *Wilcoxon*), diketahui nilai z hitung adalah -2.52 dengan signifikansi $p = .012$ ($p < 0,05$), yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara rata-rata skor kepercayaan diri sebelum dengan skor kepercayaan diri setelah mengikuti konseling kelompok.

KESIMPULAN

1. Efektifitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar meningkat dengan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) adalah $0.012 < 0.05$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara kepercayaan diri siswa sebelum dan setelah mengikuti konseling kelompok.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN Darussalam Aceh Besar, bahwa pelaksanaan konseling kelompok sangat membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan konseling kelompok sesuai dengan tahap-tahap dalam konseling kelompok yaitu *tahap pembentukan*, pada tahap pembentukan siswa mengetahui tujuan dilaksanakannya konseling kelompok, mengikuti arahan yang disampaikan oleh peneliti dan ikut berpartisipasi aktif terhadap kegiatan konseling kelompok. *Tahap peralihan*, pada tahap peralihan ini merupakan tahap penghubung antara tahap pembentukan menuju pada tahap kegiatan. *Tahap kegiatan*, pada tahap kegiatan siswa saling menceritakan masalah yang mereka hadapi dan rasakan tentang kurangnya rasa percaya diri, sehingga setiap siswa saling terbuka untuk memberikan masukan dan pemahaman kepada sesama teman mereka. Dan *tahap pengakhiran*, pada tahap pengakhiran siswa menyimpulkan hasil dari kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan serta mereka menjadi yakin untuk meningkatkan kepercayaan diri lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Rafika Aditama, 2006.
- Arif Pratisto, *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karier di Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
- Erle, M. Ohsen, *Group Counseling: A Developmental Approach*, 1971 dalam Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karier di Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
- George M. Gazda, *Group Counseling: A Developmental Approach*, 1971, dalam Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karier di Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
- Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2007.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Noer Rohman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2012.
- Prayitno, *Layanan L.1-L.9*. Padang: UNP, 2004.
- _____, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- Rahmat Mr. Power, *Cara Meningkatkan Percaya Diri dalam 21 Hari*, Diakses pada tanggal 05 Juli 2015 dari situs: <http://www.motivasi-islami.com/cara-meningkatkan-percaya-diri-dalam-21-hari/>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tina Afiatin, Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, *Jurnal Psikologika*, No. 6, Tahun III, 1998.
- Yulita Rintyastini, Suzy Yulia Charlotte, *Bimbingan dan Konseling SMP untuk Kelas VIII*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Yusuf Luxori, *Percaya Diri*, Jakarta: Khalifa Pustaka Al-Kautsar Grup, 2004.
- Yusuf Al-Aqshari, *Kunci Sukses Membangun Kepercayaan Diri*, Jakarta: Buku Islam Cendikia, 2006.